Volume 9 Issue 1 (2025) Pages 10-22
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Mengintegrasikan Buku 9 Pilar untuk Pendidikan Karakter di TK Anak Cerdas Ungaran: Sebuah Studi Implementasi

Marlina Arestin Putri[1], Swantyka Ilham Prahesti[2]✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674

Abstrak
Indonesia saat ini menghadapi krisis karakter, di mana tidak semua jenjang pendidikan melaksanakan pembiasaan pendidikan karakter secara terjadwal dan terkonsep. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi buku 9 pilar dalam penanaman pendidikan karakter di TK Anak Cerdas Ungaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan buku 9 pilar berkontribusi signifikan terhadap pemahaman karakter di kalangan anak-anak. Guru melaporkan kemudahan dalam menyampaikan konsep karakter, sementara anak-anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Penerapan pendidikan karakter juga berlangsung secara sistematis dan terjadwal, memberikan dampak positif pada perkembangan karakter anak.

Kata Kunci: *anak usia dini; buku 9 pilar; pendidikan karakter*

Abstract
Indonesia is currently experiencing a character crisis, as not all educational levels implement character education in a scheduled and conceptual manner. Therefore, it is essential to instil character education from an early age. This study aims to examine the implementation of the use of the 9 Pillar Book as an effort to instil character education at Ungaran Smart Children's Kindergarten. The research employs a descriptive qualitative approach, collecting data through observations, interviews, and documentation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, including data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that implementing the 9 Pillar Book effectively supports the instillation of character education at Ungaran Smart Children's Kindergarten. This is evidenced by teachers finding it easier to convey the character concepts and children demonstrating a better understanding of the concepts taught. Character education is implemented in a scheduled and conceptual manner, significantly enhancing its effectiveness.

Keywords: *early childhood, 9 pillars book, character education*

✉ Corresponding author: Swantyka Ilham Prahesti
Email Address: swantykailham@unw.ac.id (Semarang, Indonesia)
Received 23 December 2024, Accepted 9 January 2025, Published 13 January 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674

Pendahuluan

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Di Indonesia, saat ini kita dihadapkan pada krisis karakter yang memprihatinkan. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan formal menyebabkan banyak anak mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai moral dan etika. Menurut (Harahap, 2021), pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Oleh karena itu, penting untuk mulai menanamkan pendidikan karakter sejak dini agar anak dapat mengembangkan diri secara optimal.

Anak usia dini merupakan fase kritis di mana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat. Pada masa ini, pendidikan anak usia dini (PAUD) berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan identitas mereka. Seperti yang dinyatakan oleh (Hikmah, Nurul., 2022), masa anak usia dini sering disebut sebagai "masa emas" karena pada tahap ini, anak-anak sangat peka terhadap lingkungan dan pengalaman yang mereka terima. Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena merupakan pembentukan jati diri anak yang utama. Anak-anak antara usia 4 dan 6 tahun mengalami periode peningkatan mental yang sangat cepat, itulah sebabnya periode ini disebut “masa keemasan”. Di tengah periode ini, anak-anak terlibat dalam periode yang mengharukan di mana mereka berusaha mencapai potensi paling ekstrim yang mereka miliki (Prahesti et al., 2019). Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik, kita dapat meminimalisir berbagai masalah sosial yang mungkin muncul di kemudian hari.

Namun, banyak lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka. Oleh karena itu, Studi ini melihat bagaimana buku 9 Pilar digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter di TK Anak Cerdas Ungaran. Buku ini diharapkan dapat menjadi media yang efektif untuk membantu guru dalam menyampaikan konsep-konsep karakter kepada anak. Menurut (Cahyaningrum et al., 2017), penggunaan nilai-nilai yang terkandung dalam 9 pilar karakter dapat mendukung pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya terletak pada pengembangan moral individu, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang harmonis. Karakter yang baik akan melahirkan individu yang tidak hanya peka terhadap kebutuhan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Sebagaimana diungkapkan oleh (Syahindra et al., 2020), pendidikan karakter yang efektif membentuk rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap komunitas. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sangatlah krusial untuk menghasilkan generasi yang mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Sesuai dengan hipotesis Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter instruktif terdiri dari 3 konsep, yaitu konsep moral knowing yaitu metode mempersiapkan anak dengan informasi dan pemahaman yang baik dengan cara mengkoordinasikan informasi ke dalam persiapan mendidik dan pembelajaran, seperti pemahaman keadaan pikiran. dan perilaku melalui metode cerita dalam setiap kegiatan. Lalu ada konsep moral feeling yang berkaitan dengan pentingnya menjaga komitmen seseorang terhadap nilai-nilai karakter melalui penghargaan dan disiplin, strategi pengaturan kecenderungan, strategi observasi yang mengunjungi berbagai wilayah di luar sekolah, dan lain sebagainya. Selain itu, konsep moral action adalah konsep mewujudkan informasi etis yang diperoleh dengan melakukan atau menjadi aktivitas sejati dalam cara hidup (Astriya, 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui penggunaan buku 9 Pilar, yang dirancang untuk memberikan pedoman yang jelas dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Buku ini bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu ajar, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif bagi anak. Dengan menerapkan konsep yang terdapat dalam buku 9 Pilar, diharapkan anak-anak dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674

lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Menurut penelitian sebelumnya, penggunaan media yang menarik dan relevan dapat meningkatkan motivasi belajar anak, sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam dengan lebih efektif.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi penggunaan buku 9 Pilar dalam penanaman pendidikan karakter di TK Anak Cerdas Ungaran? Fokus penelitian ini akan mengkaji relevansi langsung buku 9 Pilar dalam mendukung pendidikan karakter serta seberapa efektif buku tersebut dalam membantu guru menyampaikan nilai-nilai karakter kepada anak-anak. Dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi pendidikan karakter di lembaga tersebut dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam upaya bersama membangun generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Metodologi

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami fenomena yang berkaitan dengan penerapan buku 9 Pilar dalam upaya penanaman pendidikan karakter. Di TK Anak Cerdas Ungaran, penelitian ini dilakukan selama empat minggu (12 November hingga 6 Desember 2024).

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan validitas data tentang penerapan buku 9 pilar sebagai upaya untuk menanamkan pendidikan karakter. Penelitian dilakukan di TK Anak Cerdas Ungaran selama 4 minggu (12 November hingga 6 Desember 2024). Data dikumpulkan melalui observasi, alat wawancara, dan dokumentasi. Sekolah Anak Cerdas Ungaran memiliki tujuh guru kelas: dua guru TK A, empat guru TK B1, dan satu guru TK B2. Mereka adalah subjek penelitian. Untuk menganalisis data, pendekatan yang digunakan didasarkan pada pendapat Miles dan Huberman, dan terdiri dari empat tahap. Pertama, data dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber, observasi, dan dokumentasi kegiatan. Kemudian, data direduksi. Ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan dan menyesuaikannya dengan indikator penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya. Data yang tidak valid akan dihapus, kemudian disediakan data dengan mendeskripsikannya, dan kemudian menarik kesimpulan (Santika & Dafit, 2023). Gambar 1 menunjukkan detail lebih lanjut tentang teknik analisis data penelitian.

Gambar 1. Teknik Analisis Data Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHF adalah dasar dari penggunaan buku 9 pilar untuk menanamkan pendidikan karakter di TK Anak Cerdas Ungaran. Menurut penelitian, IHF merencanakan program pembinaan karakter, sebuah inisiatif pembinaan karakter yang menggunakan nilai-nilai dari 9 pilar karakter untuk mengajarkan karakter melalui pendekatan yang menyeluruh. Organisasi ini, yang didirikan oleh Ratna Megawangi pada tahun 2020, berfokus pada pendidikan karakter. Menurut (Fatmasari, 2019), model pembelajaran Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) bertujuan untuk memenuhi setiap aspek perkembangan anak. Model ini bertujuan untuk mengembangkan semua dimensi dan potensi anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674

Namun, Kurikulum pendidikan karakter IHF diubah di TK Anak Cerdas Ungaran pada tahun ajaran 2024. TK Anak Cerdas Ungaran mengadopsi kurikulum ini sesuai dengan kemampuan mereka dan mengembangkan konsep pilar dari buku panduan IHF. Kurikulum yang digunakan tidak sepenuhnya mengikuti apa yang ada dalam buku panduan IHF, tetapi beberapa konsep tetap sama. Selain itu, penggunaan buku 9 pilar tidak terbatas pada satu konsep pilar yang ada di buku. Misalnya, pemahaman pilar kepemimpinan tidak harus diajarkan sesuai dengan gambar pilar 7, tetapi juga dapat diajarkan pada gambar pilar sesuai dengan konsep pilar, dengan menutupi informasi dari gambar dan mengidentifikasi dari gambar yang ada.

Ratna Megawangi mengatakan beberapa kualitas karakter harus dikembangkan. Namun, IHF membuat gagasan tentang 9 pilar karakter untuk memudahkan pelaksanaannya pada tahun 2020. Pilar-pilar ini terdiri dari nilai-nilai luhur universal. Melalui penerapan sembilan pilar karakter ini, diharapkan anak-anak akan mengembangkan kepribadian yang luhur, termasuk cinta yang damai, tanggung jawab, kejujuran, dan nilai-nilai mulia lainnya (Kartikowati & Zubaedi, 2020)

Menurut Ratna Megawangi, pendiri pembelajaran pendidikan karakter di Indonesia, sembilan pilar karakter adalah pengetahuan yang baik, pemikiran yang baik, perasaan yang baik, cinta yang baik, dan tindakan yang baik. Dengan menggunakan pendekatan ini untuk menanamkan karakter, diharapkan anak-anak dapat memahami dengan otak dan merasakan dengan hati, mendorong mereka untuk secara sadar menerapkan nilai karakter tersebut. Dalam pendidikan karakter, sembilan pilar karakter digunakan (Foundation, 2020):

Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*Love God and all His creations*)

Pilar ini mengajarkan untuk mengucapkan syukur dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh ciptaan-Nya, serta mencintai, merawat, dan melestarikan alam semesta beserta semua isinya (manusia, tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar).

Gambar 2. Contoh Hasil Pengaliran Konsep Pilar "Cinta Tuhan dan Segenap ciptaan-Nya"

Gambar 3. Contoh Hasil Pengaliran Konsep Pilar "Cinta Tuhan dan Segenap ciptaan-Nya"

Berdasarkan dari gambar 2 anak-anak diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta melakukan kegiatan keagamaan yang memperkenalkan mereka pada nilai-nilai spiritual. Ini menggambarkan bahwa implementasi pengaliran konsep pilar ke-1 bahwa konsep pilar tersebut ditunjukkan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan keagamaan yang membantu anak-anak mengenal agama. Gambar 3 juga menunjukkan cara berdoa sebelum dan sesudah makan sebagai contoh implementasi pengaliran konsep pilar pertama.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674

Mandiri, tanggung jawab, disiplin (*Independent, selfdiciplined, and responsible*)

Dalam pilar ini bertujuan untuk mengajarkan Konsep kemandirian, kemampuan memaksimalkan kemampuan diri dan melaksanakan berbagai aktivitas dengan disiplin dan tanggung jawab.

Gambar 4. Contoh Hasil Pengaliran Konsep Pilar "Disiplin"

Berdasarkan dari gambar 4 menggambarkan bahwa implementasi pengaliran konsep pilar ke-2 dicontohkan dengan anak-anak dilatih untuk menunggu giliran dengan disiplin, sehingga mereka belajar tentang kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Kedisiplinan anak-anak terlihat ketika menunggu giliran untuk mencuci tangan.

Jujur, amanah, dan berkata bijak (*Honest, trustworthy, and tactful*)

Pada pilar ini terdapat tiga konsep utama. Pertama, kejujuran yang tercermin dalam ucapan, menjaga hak dan kepemilikan orang lain, serta keberanian untuk mengakui kesalahan jika terbukti bersalah. Kedua, amanah yang diwujudkan dengan menepati janji, menyampaikan pesan kepada pihak yang berhak secara benar, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Ketiga, kebijaksanaan yang ditunjukkan melalui menjaga ucapan agar selalu baik, sopan, bijak, dan amanah, tanpa menyakiti atau mempermalukan orang lain, serta berpikir matang sebelum berbicara.

Gambar 5. Contoh Hasil Pengaliran Konsep Pilar "amanah, dan berkata bijak"

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674

Gambar 5 menunjukkan bagaimana penerapan pengaliran konsep pilar ketiga ditunjukkan oleh anak yang amanah ketika guru memberikan tugas untuk menjelaskan hasil karya selama pameran hasil karya Anak-anak juga bijak, sopan, dan santun saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Melalui tugas dan interaksi di kelas, anak-anak didorong untuk berbicara dengan jujur dan sopan, serta menghargai hak orang lain.

Hormat, santun, dan pendengar yang baik (*Respectful, courteous, and good listener*)

Pada pilar ini menjelaskan konsep hormat dan patuh dicapai melalui rasa hormat terhadap guru, orang tua, pemimpin hingga pihak lain yang patut dihormati; kesopanan dicapai melalui pengembangan kebiasaan berterima kasih, meminta maaf, meminta bantuan, dan meminta izin setiap kali melakukan suatu kegiatan. Jika anak menggunakan kata-kata tersebut dan berbicara dengan sopan, anak akan mewujudkan konsep menjadi pendengar yang baik dengan memperhatikan dengan siapa anak berbicara, memperhatikan lawan bicara anak, dan memulai percakapan dengan berpenampilan sopan.

Gambar 6. Contoh Hasil Pengaliran Konsep Pilar "pendengar yang baik"

Gambar 6 menunjukkan bagaimana penerapan pengaliran konsep pilar ke-4 ditunjukkan dengan menjadi pendengar yang baik saat guru menjelaskan atau saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas seperti meminta maaf dan mengucapkan terima kasih menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, yang membantu anak-anak memahami pentingnya kesopanan.

Dermawan, suka menolong, dan kerja sama (*Generous, caring, and cooperative*)

Konsep kedermawanan dan sikap suka menolong dapat direalisasikan dengan menunjukkan kebahagiaan dalam membantu siapapun, memberikan dukungan dalam berbagai bentuk kepada mereka yang memerlukan, serta memprioritaskan orang tua, ibu hamil, dan ibu yang membawa anak. Sebaliknya, konsep kerja sama dapat diwujudkan melalui sikap terbuka dalam menyelesaikan tugas dan berbagi peran untuk saling mendukung dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan gambar 7, penerapan konsep pilar ke-5 ditunjukkan dengan mengajarkan anak-anak untuk berbagi dan saling membantu, terutama dalam kegiatan kelompok yang membutuhkan kerja sama. Mereka bekerja sama saat membangun balok untuk membangun bangunan yang telah mereka rencanakan; proyek ini dapat diselesaikan dengan cepat berkat penerapan konsep pilar kerja sama yang efektif.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674

Gambar 7. Contoh Hasil Pengaliran Konsep Pilar "Kerja sama"

Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (Selfconfident, creative, and determined)

Pilar ini mencakup tiga konsep utama. Pertama, percaya diri, yang tercermin dalam kemampuan memimpin, berkompetisi secara sehat, berani tampil, dan mengekspresikan diri dengan cara yang positif. Kedua, konsep kreativitas, yang diwujudkan melalui kemampuan menetapkan tujuan, berimajinasi, dan menemukan solusi untuk berbagai tantangan. Ketiga, sikap pantang menyerah, yang merupakan bagian dari percaya diri dan kreativitas, mendorong individu untuk memiliki semangat juang dalam mencapai tujuan mereka.

Gambar 8. Contoh Hasil Pengaliran Konsep Pilar "Pantang Menyerah"

Berdasarkan gambar 8 bahwa implementasi pengaliran konsep pilar ke-6 dicontohkan dengan anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dalam kegiatan seni, membantu mereka membangun rasa percaya diri. Kegigihan anak dalam menyelesaikan tugas terlihat ketika mereka berusaha sebaik mungkin untuk mencapai hasil yang optimal.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674

Pemimpin yang baik dan adil (*Good leader and fair*)

Perwujudan dalam pilar ini dicapai melalui sikap inisiatif untuk memimpin, menjadi teladan yang baik, melindungi, dan dapat mengayomi orang lain. Ide-ide ini juga dapat diterapkan dengan cara lain, seperti mengajak untuk kebaikan, mengakui kesalahan, berolahraga, dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk tampil dan berkontribusi.

Gambar 9. Contoh Hasil Pengaliran Konsep Pilar "Pemimpin yang Baik"

Berdasarkan dari gambar 9 bahwa implementasi pengaliran konsep pilar ke-7 dicontohkan dengan anak-anak dipilih sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok, memberi mereka pengalaman memimpin dan bertanggung jawab. Ketika seorang anak terpilih sebagai pemimpin pada hari itu, mereka harus menjadi pemimpin yang baik dengan memberikan teladan positif kepada teman-temannya, menasihati jika ada yang belum tertib, menjadi pendengar yang baik, dan membantu teman yang membutuhkan. Tindakan ini juga dapat membantu anak memahami pendidikan karakter yang diberikan oleh guru kepada mereka melalui boneka tangan, buku sembilan pilar, dan buku cerita.

Baik dan rendah hati (*Kind and humble*)

Konsep kebaikan dan kerendahan hati dapat diwujudkan dengan menghargai orang lain, gemar membantu, senantiasa melakukan serta menyebarkan kebaikan, memberikan senyuman, saling meminta dan memberi maaf, serta menjauhi sikap sombong.

Gambar 10. Contoh Hasil Pengaliran Konsep Pilar "Baik Hati dan Rendah Hati"

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674

Berdasarkan dari gambar 8 bahwa implementasi pengaliran konsep pilar ke-8 dicontohkan melalui contoh perilaku guru, anak-anak diajarkan untuk saling menghargai dan tidak bersikap sombong. Seperti pada gambar diatas dimana botol minuman milik si D tumpah, membasahi meja dan lantai. Tanpa diminta, si S segera membantu agar si D bisa cepat menyelesaikan pekerjaan mengelap meja dan lantai.

Toleran, cinta damai, dan bersatu (*Tolerant, peaceful, and united*)

Menghormati perbedaan, tidak memaksakan kehendak Anda kepada orang lain, dan tidak merasa paling benar atau paling unggul adalah beberapa cara toleransi dapat dicapai. Mengutamakan perdamaian, sabar, dan memaafkan satu sama lain adalah tanda cinta damai. Sebaliknya, penerapan cinta damai dan toleransi menghasilkan kesatuan, yang pada akhirnya menghasilkan karakter yang menghargai kebersamaan dan persatuan (Foundation, 2020).

Gambar 11. Contoh Hasil Pengaliran Konsep Pilar "Toleran, cinta damai, dan bersatu"

Berdasarkan dari gambar 9 bahwa implementasi pengaliran konsep pilar ke-9 dicontohkan dengan diskusi tentang perbedaan agama dan budaya membantu anak-anak memahami pentingnya toleransi. Toleransi agama akan mendorong sikap saling menghargai di kelas jika ada anak-anak dari agama yang berbeda. Anak-anak yang beragama Islam, misalnya, harus menghargai teman-teman yang beragama lain saat mereka berdoa. Mereka juga harus menghargai dan bertoleransi dengan teman-teman yang beragama Kristen atau Katolik ketika mereka berdoa.

Gambar 12. Implementasi Penggunaan Buku 9 Pilar dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674

Berdasarkan hasil wawancara, pembentukan karakter di TK Anak Cerdas Ungaran bertujuan untuk mengembangkan karakter baik pada anak sejak usia dini. Buku 9 Pilar digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam mengajarkan pendidikan karakter, membuat penyampaian konsep menjadi lebih mudah berkat gambar dan keterangan yang jelas. Pembelajaran karakter dilakukan secara terstruktur dan terjadwal dua kali seminggu, yaitu pada setelah pelajaran agama pada hari Senin dan Selasa dari pukul 08.00-08.30. Pada hari Rabu, pelajaran dilakukan dengan buku cerita atau boneka tangan. Pada hari Kamis, ada kegiatan pendidikan karakter. yang melibatkan guru untuk memerankan konsep yang telah diajarkan sebelumnya, guna mengamati reaksi anak dan memastikan pemahaman mereka terhadap konsep pilar yang diajarkan.

Buku 9 Pilar berfungsi sebagai media tetap untuk membantu guru mengajarkan dan mengenalkan konsep karakter secara sistematis. Tujuannya adalah untuk menggali karakter anak agar pembelajaran karakter dapat dilakukan dengan runtut dan terencana. Dalam pembentukan karakter di TK Anak Cerdas, nilai karakter yang dijadikan prioritas tidak tetap, melainkan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelas, serta tahap perkembangan anak. Semua konsep dari Pilar 1 hingga Pilar 9 harus saling melengkapi. Selain itu, pendidikan karakter juga diperkuat melalui kegiatan safety talk, yang merupakan upaya penting untuk meningkatkan kewaspadaan anak terhadap potensi bahaya dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari (Dyah Kusbiantari, 2024).

Penting untuk mencatat bahwa meskipun buku 9 Pilar dianggap efektif, terdapat beberapa keterbatasan dalam implementasinya. Misalnya, tidak semua guru mungkin memiliki pemahaman yang sama tentang cara mengajarkan setiap pilar, yang dapat mempengaruhi konsistensi pengajaran di kelas. Untuk menangani hal ini, pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan, agar mereka dapat memahami dan menerapkan konsep buku dengan cara yang tepat.

Analisis kritis menunjukkan bahwa meskipun buku ini memberikan panduan yang jelas, tantangan seperti kurangnya keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua harus ditingkatkan. Program yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, seperti workshop tentang pendidikan karakter, dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Selain itu, terdapat pembiasaan penggunaan empat kata ajaib. Ida Nurhayati menjelaskan bahwa pembiasaan penggunaan kata-kata "permisi", "terima kasih", "tolong", dan "maaf" pada anak berusia lima dan enam tahun biasanya berkembang melalui keteladanan guru dan praktik langsung. Keberhasilan dalam penerapan empat kata ajaib dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu: (1) Guru berperan sebagai teladan dengan memberikan insentif kepada anak dan melatih mereka untuk berbicara sopan kepada guru dan teman sebaya. (2) Guru mendorong anak untuk membiasakan penggunaan empat kata ajaib melalui komunikasi aktif. (3) Guru memperkenalkan kebiasaan tersebut dengan menggunakan lagu atau syair. (4) Guru menjelaskan pemahaman tentang penggunaan empat kata ajaib secara langsung (Ida Nurhayati, Yusuf Hidayat, Lastari Lastari, Neng Kurniasih, 2024). Implementasi pembentukan karakter anak dilakukan dengan menanamkan kebiasaan untuk selalu menerapkan dan mengucapkan empat kata ajaib melalui metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses yang membentuk sikap dan perilaku secara permanen dan otomatis melalui pengalaman belajar yang dilakukan berulang kali (Aprily et al., 2023).

Dampak dari pembentukan karakter menggunakan buku 9 Pilar dirasakan oleh guru dan orang tua, di mana anak-anak menjadi lebih memahami konsep yang diajarkan melalui pengamatan dan analisis gambar serta keterangan dalam buku tersebut. Ketika anak-anak merespons dan menerapkan ide-ide yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman mereka tentang pelajaran terbukti. Guru juga memberikan stimulasi rutin kepada anak-anak untuk menjadi lebih terbiasa dengan materi yang mereka ajarkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Teori ini sejalan dengan tujuan nasional pendidikan karakter di Indonesia, yang bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas dan beretika. Dengan demikian, implementasi buku 9 Pilar tidak hanya berkontribusi dalam pengajaran karakter di sekolah, tetapi juga dalam mencapai tujuan nasional yang lebih luas.

Selain itu, pendidik menggunakan sistem penghargaan yang mencakup pujian dengan kata-kata yang baik, apresiasi, dan pelukan sebagai bentuk kasih sayang selama proses belajar. Ini bertujuan untuk mendorong anak dan memberikan pemahaman bahwa perilaku baik yang mereka lakukan perlu diulang. Berbeda dengan punishment yang dapat membebani anak, guru tidak pernah memberikan hukuman. Sebaliknya, guru akan mengingatkan anak bahwa perilaku mereka tidak benar dan tidak sesuai dengan kesepakatan. Dengan cara ini, anak menjadi lebih memahami kesalahan mereka tanpa merasa takut atau tertekan.

Ada faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran karakter di TK Anak Cerdas. Guru mengatakan bahwa keterlibatan guru dan orang tua dan kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan karakter adalah faktor pendukung dalam penanaman karakter. Untuk mencapai visi dan misi pembentukan karakter, komitmen antara guru dan orang tua sangat penting. Oleh karena itu, stimulasi terus menerus diperlukan di sekolah dan di rumah untuk mencapai tujuan.

Selain itu, buku Coparenting sangat membantu guru melacak kemajuan atau insentif yang diberikan orang tua kepada anak terkait pendidikan karakter di rumah. Buku tersebut mencakup ide-ide apa yang harus dicapai anak, serta strategi atau insentif yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak melakukannya. Selain itu, buku ini memiliki kolom catatan yang dapat diisi oleh orang tua tentang ide dan perkembangan anak. Jika kolom tersebut tidak diisi, guru akan memberikan umpan balik untuk memastikan bahwa orang tua menjalankan tugas pengisian buku Coparenting. Kurangnya kerjasama dan kontribusi dari orang tua dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah menjadi salah satu faktor penghambat.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini bagi guru, sekolah, dan orang tua sangat signifikan. Bagi guru, penting untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik, agar nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter, dengan menyediakan sumber daya yang memadai dan menciptakan budaya sekolah yang positif.

Sementara itu, bagi orang tua, penting untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di rumah. Mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan, berbagi, dan berempati dapat memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Dengan kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga, diharapkan pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penggunaan buku 9 pilar di TK Anak Cerdas Ungaran berhasil dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Pengajaran melalui buku ini memudahkan guru dalam menyampaikan konsep karakter, sehingga anak-anak lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Metode ini menunjukkan efektivitas dalam pendidikan karakter, dengan pembelajaran yang terjadwal dan terkonsep. Untuk implementasi yang lebih lanjut, disarankan agar sekolah-sekolah lain mulai mengadaptasi buku atau materi yang serupa, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa masing-masing. Selain itu, pelibatan orang tua dalam proses pembelajaran karakter sangat penting untuk mendukung penguatan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Metode penggunaan buku karakter ini tidak hanya dapat diterapkan di tingkat taman kanak-

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674

kanak, tetapi juga bisa diadaptasi untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Di sekolah dasar, misalnya, pendekatan ini dapat diperluas dengan mengintegrasikan proyek berbasis karakter yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial. Di tingkat pendidikan menengah, konsep ini dapat diimplementasikan melalui program ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan dan kerja sama. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi bagian integral dari kurikulum di berbagai jenjang pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru di TK Anak Cerdas Ungaran yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada penerapan Buku 9 Pilar sebagai upaya untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Peneliti juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbingnya dalam menyelesaikan artikel ini sebagai tugas akhir peneliti.

Daftar Pustaka

Aprily, N. M., Rosidah, A. K., & Hashipah, H. (2023). Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permisi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1). https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8312

Astriya, B. R. I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, *8*(2), 227. https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2). https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707

Dyah Kusbiantari, R. (2024). Safety Talk Dalam Implementasi Keamanan Dan Keselamatan Anak Di PAUD. *Jurnal Ivet: Sentra Cendekia*, *5*, 37–41. https://doi.org/10.31331/sencenivet.v5i1.3239

Fatmasari, D. (2019). Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini. In *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. Pustaka Senja.

Foundation, I. H. (2020). *9 Pilar Karaker*. Indonesia Haritage Foundation. https://ihf.or.id/9-pilar-karakter

Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, *7*(2). https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585

Hikmah, Nurul., M. A. (2022). Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al- Qur ' an. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 899–921. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2344

Ida Nurhayati, Yusuf Hidayat, Lastari Lastari, Neng Kurniasih, S. S. (2024). Implementasi Pembiasaan Berkata 'Tolong', 'Maaf', 'Terima Kasih', Dan 'Permisi' Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Kober Sartika Asih. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, *5(1)*, 81–88. https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i1.88

Kartikowati, E., & Zubaedi. (2020). *Pola pembelajaran 9 pilar karakter pada anak usia dini dan dimensi dimensinya*. Pranada Media Grup.

Prahesti, S. I., Taulany, H., & Dewi, N. K. (2019). Gerak dan Lagu Neurokinestetik (GELATIK) untuk Menumbuhkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.289

Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6674
Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611

Syahindra, O., Khadijah, S., Dahliah, & Aisyah, S. (2020). Menanamkan Karakter Kemandirian Pada Saat Belajar Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Belawan (Studi Kasus Selama Masa Pandemi Corona Virus Diseases 19). *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, 4(2).* http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/8247